

KEMAMPUAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

RADJIMAN ISMAIL

. IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

radjimanismail@iain-ternate.ac.id

Abstrack

The ability of a teacher toward learning strategy has important factor which related to the student's learning outcome. It is assumed that good knowledge has a good effect to the good learning. Teaching attitude and teacher's motivation will be influencing to learning outcome students. There is positive interrelation between teacher's knowledge, learning strategy, teaching attitude and motivation of the teachers that resulted to the learning outcome of the stundets.

Keyword: The ability of Teachng and Student's Learning Outcome

Abstrak

Kemampuan seorang guru terhadap strategi pembelajaran merupakan faktor penting yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Diasumsikan bahwa pengetahuan yang baik memiliki efek yang baik terhadap pembelajaran yang baik. Sikap mengajar dan motivasi guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terdapat keterkaitan yang positif antara pengetahuan guru, strategi pembelajaran, sikap mengajar dan motivasi guru yang berdampak pada hasil belajar stundet.

Kata Kunci: Kemampuan Mengajar dan Hasil Belajar Siswa

A. Pendahuluan.

Pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga mampu bersaing pada era globalisasi seperti yang terjadi saat ini. Namun suatu realita yang harus dihadapi banagsa Indonesia adalah bahwa mutu pendidikan bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kemerosotan.

Pada umumnya masyarakat Indonesia menyatakan bahwa pendidikan di negara Indonesia saat ini belum memberikan hasil yang maksimal. Philip berdasarkan hasil

penelitian menjelaskan bahwa, kualitas pendidikan guru yang belum mencapai standar minimal sebagaimana dipersyaratkan, ditambah dengan rendahnya penguasaan guru akan materi pembelajaran yang diajarkan, serta kemampuan guru dalam memilih metode mengajar yang tepat, diduga kuat sebagai penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik yang terjadi saat ini.

Para pengamat dan pemerhati pendidikan berupaya mencari faktor penyebab hingga demikian buruknya keadaan mutu pendidikan. Proses pendidikan sangat ditentukan oleh komponen – komponen yang lain yang ada kemampuan siswa , sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kaitannya dengan proses pendidikan , misalnya kurikulum , kualitas guru, kegiatan belajar mengajar,serta kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan mengajar guru sangat menentukan kualitas pendidikan , karena gurulah sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai mengajar ditentukan disekolah dengan tujuan untuk mengembangkan realisasi dari tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar potensi siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan,seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Mengajar dan belajar adalah aktivitas dimana antara guru dan siswa yang belajar saling berinteraksi. Dalam berinteraksi tentunya banyak faktor yang turut menunjang keberhasilan yang ingin dicapai. Faktor-faktor tersebut adalah sumber bahan belajar, media, dan prosedur. Kegiatan interaksi antara guru, siswa, sumber bahan belajar, media/alat bantu dan prosedur seperti tersebut di atas yang dinamakan kegiatan pembelajaran. Agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru itu bisa efektif, maka pembelajaran tersebut harus direncanakan secara matang. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai strategi pembelajaran untuk memungkinkan siswa belajar. Dengan strategi pembelajaran akan memudahkan siswa belajar, misalnya memudahkan siswa dalam mempelajari suatu fakta, keterampilan, sikap, nilai dan konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran adalah untuk memudahkan siswa belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang diinginkan adalah tujuan instruksional yang telah ditentukan oleh guru. Dimana diharapkan setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa mempunyai suatu perubahan tingkah laku.

Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola semua komponen yang ada dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk disusun secara sistematis untuk membantu memudahkan siswa belajar. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, materi, metode, alat/media, dan waktu. Tugas untuk menyusun rencana dan melaksanakan strategi pembelajaran memerlukan suatu kemampuan dari guru. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran akan memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana menyusun dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dapat memudahkan siswa belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan nasional

Banyak usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam hal ini menyangkut tugas dalam mengajar, misalnya melalui penataran dan usaha yang dilakukannya sendiri dengan banyak membaca buku-buku yang berkenaan dengan pengembangan disiplin ilmu yang digelutinya, dan juga yang berkenaan dengan strategi pembelajaran, karena keberhasilan pendidikan (formal) di sekolah akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Karena guru harus membekali kemampuan dasar pada anak yang semula mungkin sama sekali merupakan pengalaman baru bagi anak terutama anak yang baru masuk ke jenjang sekolah dasar tanpa melalui pendidikan prasekolah (TK). Menghadapai tantangan yang demikian tidak hanya bekal penguasaan pengetahuan luas mengenai materi-materi yang akan diajarkan dan juga strategi mengenai pembelajaran yang akan digunakan oleh guru agar membantu dan memudahkan siswa dalam belajar.

1. Hakikat Hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan tingka laku atau perolehan kemampuan baru pada diri peserta didik. Perolehan kemampuan itu, tidak semata-mata dari pertumbuhan dan kematangan, melainkan dengan usaha atau latihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne, bahwa belajar adalah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu priode waktu, dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Kemampuan atau perubahan tingkah laku seseorang diperoleh setelah individu melakukan tindakan belajar merupakan hasil individu yang belajar. Selain itu, Kimble seperti dikutip oleh Hergenhahn dan Olson, mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang yang relatif permanen yang dihasilkan dari pengalaman dan tidak dapat ditonjolkan oleh keadaan badan yang sifatnya sementara yang disebabkan oleh penyakit, kecapaian ataupun obat-obatan. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa belajar

merupakan : (1) perubahan pada diri seseorang atau tingkah lakunya, (2) Perubahan tingkah laku itu relative permanen ,(3) perubahan tingkah laku tidak memerlukan kejadian segera dari pengalaman yang dilakukan, dan (4) perubahan tingkah laku adalah sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Good dan Brophy mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang melibatkan pengalaman sehingga terjadi perubahan yang permanen meliputi pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kebiasaan dan ketrampilan yang di peroleh dari pengalaman tersebut. Hal ini berarti bahwa belajar itu suatu proses yang benar – benar bersifat internal, oleh kerennanya tidak dapat di amati secara nyata.

Pendapat ini dapat dipertegas oleh Winkel, bahwa belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang permanen tersebut akibat interaksi dengan lingkungan . Kemampuan yang dimiliki tidak akan terwujud bila orang itu tidak pernah mendayagunakan kemampuannya.

Bila dicermati beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sesuatu yang mengacu pada perubahan kondisi mental yang ditujukan dalam penampilan yang merupakan hasil langsung atau tidak langsung dari pengalaman dengan lingkungannya yang mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku individu

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan Berliner dan Calfee, mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara kekuatan dan keputusan. Proses itu meliputi : (1) Kondisi reflek respon yang datang dihubungkan dengan situasi yang lain; (2) Penampilan antara stimulus dan respon yang dihubungkan, diperoleh umpan balik lingkungan, dan (3) Pembentukan dari aspek-aspek verbal. Hal ini berarti bahwa hasil belajar merupakan gabungan antara ide atau stimulus dan respon yang diperoleh dari umpan balik lingkungan dalam pembentukan penyesuaian ke dalam situasi baru. Sebenarnya pendapat Berliner dan Calfee tidak mempunyai perbedaan prinsip dengan pendapat yang lain, hanya penekanannya pada pembentukan dari gabungan aspek aspek, kemudian diambil keputusan, itulah hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ternyata suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang mencakup: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan kemampuan itu merupakan indikator untuk mengetahui hasil belajar.

2. Hakikat Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran

Pengetahuan menurut Suriasumantri merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu. Jadi menurut pendapat ini segala sesuatu yang diketahui oleh manusia tentang sesuatu objek merupakan pengetahuan. Sesuatu yang diketahui adalah pengalaman yang didapatkan manusia melalui indera manusia, baik yang dilihat, dirasakan, maupun yang didengar.

Sementara Krech dan kawan-kawan mengatakan bahwa pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang diorganisasikan secara selektif dari sejumlah fakta, informasi, serta prinsip-prinsip yang dimiliki dan diperoleh dari hasil pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh dari suatu pengalaman dari sejumlah fakta, informasi, serta prinsip-prinsip.

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari/ diketahui manusia yang meliputi fakta, kaidah, prinsip serta metode. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan hasil rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang pernah dialami manusia yang tersimpan dalam memori otak dan menjadikan dalam bentuk "ingatan".

Pada proses belajar serta pengembangan tujuan belajar, terdapat tiga ranah (domain) yang biasa dikenal dengan istilah "Taxonomy Bloom" yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Pengetahuan yang termasuk dalam ranah kognitif merupakan salah satu dari enam kelompok utama yaitu : (1). Pengetahuan, (2). Pemahaman, (3). penerapan, (4). Analisis, (5). Sintesis dan (6). Evaluasi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang diketahui manusia mengenai suatu objek tertentu berdasarkan pengalamannya dari sejumlah fakta, istilah/pengertian, teori, prinsip-prinsip serta prosedur.

Dalam proses pengajaran, belajar memegang peranan yang penting. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan belajar mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa, karena sasaran dari kegiatan belajar itu sendiri adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu penting bagi guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan sesuai dengan siswa.

Pengajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang tujuannya adalah untuk prinsip hubungan, prinsip pengulangan, memudahkan siswa belajar. Untuk itu guru perlu mengetahui dan memahami teori belajar yang berhubungan dengan rancangan pengajaran yang akan dilakukan guru, misalnya mengetahui tentang prinsip suatu pembelajaran yang dapat digunakannya dalam merencanakan suatu pembelajaran, yaitu

(1) Prinsip Hubungan, (2) Prinsip Pengulangan, dan (3) Prinsip penguatan. Pada prinsip hubungan, menyatakan bahwa situasi stimulus agar seseorang menanggapi harus disajikan pada waktu berhubungan dengan respon-respon yang diinginkannya.

Pendapat lain mengenai prinsip pembelajaran ini dikemukakan oleh Kemp, yang sebagian besar psikolog pembelajaran setuju dengan prinsip ini, yakni: (1).Persiapan pembelajaran; (2).Motivasi; (3).Perbedaan perorangan; (4).Kondisi-kondisi pengajaran;(5). Partisipasi aktif;(6).Tercapainya keberhasilan ;(7).Pengetahuan mengenai hasil;(8).Praktek;(9). Pentingnya penyajian materi ;(10).Sikap pengajar. Persiapan pembelajaran, murid-murid harus sudah cukup siap untuk mengikuti pembelajaran yang berikutnya dengan terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran sebelumnya. Hal ini untuk memudahkan siswa menghubungkan kepada struktur pelajaran secara menyeluruh. Motivasi terus menerus dilakukan oleh para guru pada saat melakukan tugas-tugas pembelajaran misalnya, memberikan penguatan kepada siswa secara tepat tanpa menghukum siswa yang belum/tidak dapat menyelesaikan tugas pembelajaran. Perbedaan perorangan, yakni kemampuan siswa berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang lamban, baik dalam menanggapi informasi yang disampaikan guru maupun didalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Kondisi- kondisi pengajaran, yakni sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran harus dinyatakan kepada siswa secara jelas dan sasaran-sasaran itu harus bermakna. Dan hendaknya informasi yang disampaikan itu dapat tersusun secara sistematis, yaitu berurutan dari yang sederhana ke rumit, yaitu mulai dari belajar yang berhubungan dengan fakta, konsep, prinsip, dan akhirnya penyelesaian soal dan penarikan kesimpulan. Partisipasi aktif, yakni pembelajaran harus dilaksanakan oleh murid, tugas guru hanya mengarahkan. Tercapainya keberhasilan, yaitu pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga murid merasa tertantang dan seringkali berhasil. Keberhasilan siswa akan menimbulkan kepuasan yang dapat mendorong mereka untuk terus berusaha.

3. Hakikat Sikap Mengajar Guru

Sikap merupakan suatu tingkatan afek (rasa mendalam) yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan suatu obyek psikologi. Obyek psikologi tersebut berupa pandangan terhadap symbol, idea, ideal, slogan, institusi, orang. 15 Seseorang yang mempunyai afek positif terhadap suatu obyek psikologis, misalnya yang berhubungan dengan idea orang lain tersebut, sedangkan apabila ia mempunyai afek negative terhadap idea orang tersebut, maka ia akan mengatakan bahwa ia tidak suka atau tidak mendukung idea orang lain tersebut.

Sedangkan Allport yang dikutip oleh Djaali menyatakan bahwa sikap merupakan sesuatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui suatu pengalaman yang berhubungan dengan objek itu. Misalnya seorang yang mempunyai pengalaman yang menyenangkan terhadap orang lain, pada saat ia menghadapi orang tersebut seketika ia akan memberikan respon yang positif terhadap orang tersebut. Selanjutnya Allport (1935) yang dikutip Vaughan dan Hogg, mengatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum positif atau negative tentang orang, objek, atau issue-issue. Allport juga menyimpulkan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental yang disertai dengan penilaian positif atau negative yang terbentuk melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek yang berhubungan dengan objek itu.

Harlen yang dikutip oleh Djaali mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut, misalnya ia menyukai atau tidak menyukai, menyenangi atau tidak menyenangi, menyetujui atau tidak menyetujui.

Dalam skema triadic (triadic scheme) seperti yang dikatakan oleh Azwar bahwa, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi kedua pendapat ini lebih luas dalam mendefinisikan sikap, dengan kata lain tidak hanya pada aspek afeksi atau perasaan, penilaian dan pandangan saja, melainkan pemikiran dan juga tindakan (predisposisi) termasuk didalamnya.

Sikap seseorang dapat dibentuk karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setyobroto mengatakan bahwa sikap terbentuk melalui hasil interaksi faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1). Sifat-sifat pribadi; (2). Motif-motif; (3). Pemikiran dan (4). Perasaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (1). Pengalaman; (2). Pengetahuan; (3). Hambatan dan (4). Lingkungan

Mengajar adalah merupakan salah satu tugas dan fungsi guru yang harus dijalankan. Mengingat mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral, maka berhasilnya pendidikan siswa terletak pada tanggung jawab guru

dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Oleh karena itu keberhasilan dalam tugas mengajar tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar, indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil ialah daya serap siswa terhadap pelajaran. Mengajar belum dikatakan berhasil apabila mengajar itu hanya merupakan latihan untuk yang perlu untuk ujian, anak hanya menghafal materi menghafalkan hal-hal pelajaran. Karena kata-kata yang dihafal itu akan segera hilang.

Mengajar adalah salah satu tugas professional guru, karena pekerjaan ini jika dilakukan secara benar, maka menuntut menyusun rencana belajar mengajar, mengorganisasikan, menata, mengendalikan, membimbing, dan membina terlaksananya proses belajar mengajar secara relevan, efisien, dan efektif, menilai proses dan hasil belajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan proses belajar untuk dapat disempurnakannya proses belajar mengajar selanjutnya.

Dalam proses belajar anak menghendaki peose belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat- syarat sebagai berikut: (1). Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik; (2). Mempgunakan banyak metode waktu mengajar; (3). Motivasi; (4). Kurikulum yang baik dan seimbang (5). Mempertimbangkan perbedaan individu; (6). Membuat perencanaan sebelum mengajar; (7). Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada anak; (8). Memiliki keberanian, menghadapi masalah-masalah yang timbul pada saat proses belajar mengajar berlangsung; (9). Menciptakan suasana yang demokratis; (10). Memberikan rangsangan-rangsangan pada anak untuk berpikir saat penyajian pelajaran; (11). Semua pelajaran yang diberikan hendaknya diintegrasikan; (12). Pelajaran yang diberikan dihubungkan dengan kehidupan nyata anak di masyarakat; (13). Memberikan kebebasan pada anak untuk mandiri dalam belajar dan mencari, menemukan pemecahan masalah sendiri, dan (14). Pengajaran remedial.

Dari beberapa pendapat mengenai teori sikap dan mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mengajar guru dapat diukur dalam bentuk pemikiran, pandangan, penilaian positif atau negative (kognisi), ungkapan perasaan positif atau negative (afeksi), dan kecenderungan untukbertindak (konasi) terhadap pekerjaan/tugas mengajar.

4. Hakikat Motivasi Mengajar.

Motivasi berasal dari kata *motivum* (bahasa latin) yang artinya suatu alasan yang menggerakkan, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *motivation*. Seseorang

yang bekerja di suatu perusahaan dengan rajin tentu mempunyai alasan yang mendorong ia untuk berbuat demikian. Dorongan atau motif yang mendasari perbuatannya dapat muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Keinginan untuk berprestasi kerja lebih baik, memperoleh kepuasan kerja dan ingin menunjukkan kemampuan kepada orang lain merupakan motif yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan penghargaan dari orang lain, bersaing dengan orang lain dan bertindak karena takut dengan atasan adalah motif yang muncul dari luar.

Dengan demikian motivasi adalah kondisi yang menyebabkan orang untuk melakukan suatu tindakan, yang terdiri dari dorongan dari dalam dan dari luar diri, dimana dalam banyak

pembelajaran sebagaimana yang telah dituliskan kasus dorongan berdasarkan dari dalam dirinya sendiri akan lebih baik dari orang yang bertindak karena adanya dorongan dari orang lain.

Banyak hal yang sering menjadi kejutan, sehingga kita sering bertanya dengan heran: "mengapa kita mengerjakan tugas mengajar sekarang?". Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh seseorang sering berbeda dengan kebutuhan dan keinginannya. Meskipun perilaku ada motif atau sebabnya, perilaku adalah sesuatu yang sangat kompleks, tidak semua bagian dari hubungan sebab dan akibat selalu dapat diketahui.

Motivasi adalah kombinasi antara kebutuhan dan keinginan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan atau berperilaku, karena perilaku itu sendiri merupakan suatu yang kompleks sehingga tidak semua hubungan sebab akibat dari perilaku yang diperlihatkan seseorang dapat diketahui motifnya.

Owens menyatakan bahwa motivasi menjelaskan mengapa orang melakukan sesuatu yang mereka kerjakan, yang terbagi menjadi; kejelasan dalam membuat pilihan tekad dan intensitas. Mengapa seorang guru datang ke sekolah seperti biasa dan mengerjakan tugas sedikit terpaksa, sedangkan guru lain bekerja dengan sepenuh hati? Tentunya ada dorongan yang dapat menjelaskan mengapa guru bekerja dengan rajin atau kurang rajin, rela atau terpaksa.

Teori dua faktor dari Herzberg seperti dikutip oleh Owens, menyatakan bahwa motivasi

ternyata muncul dari sekelompok kondisi yang berbeda dan bertentangan dengan sumber kekecewaan yang disebut faktor pendorong, yaitu keberhasilan penghargaan, usaha sendiri perkembangan, tanggung jawab, dan pengakuan. Keberhasilan dalam

melaksanakan suatu kegiatan dalam perencanaan akan memberikan kepuasan pada guru. Penghargaan yang diberikan kepada guru bukan hanya dalam bentuk materi saja, tetapi dapat juga berupa ucapan selamat atau kata-kata pujian dari kepala sekolah. Perkembangan yang dapat dilakukan untuk memotivasi diri dapat berupa menambah ilmu pengetahuan atau keterampilan melalui pelatihan, kursus, pendidikan formal untuk meningkatkan mutu pembelajaran akan memberikan kepuasan bagi guru.

5. Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Siswa

Kemampuan atau kompetensi guru sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu peningkatan kemampuan guru khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran menjadi faktor penting. Karena kualitas pendidikan terutama ditentukan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Salah satu kemampuan mengajar guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam mengelola semua komponen kegiatan belajar-mengajar yang disusun secara sistematis untuk membantu memudahkan siswa belajar dalam rangka mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Kemampuan mengajar guru sangat diperlukan untuk mengubah dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemampuan mengajar guru tersebut sangat ditentukan oleh pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran. Penguasaan guru tentang strategi pembelajaran ini penting dimaksudkan selain agar peserta didik tidak jenuh dalam proses belajar juga penting agar peserta didik mengalami perubahan sebagaimana yang diharapkan. Pengetahuan guru yang baik tentang strategi pembelajaran akan menimbulkan suatu pemahaman yang baik, dengan demikian akan memudahkan guru dalam mengimplementasikannya dalam membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Kemampuan kedua, adalah sikap mengajar guru. Mengajar adalah bagian dari tugas dan fungsi guru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sikap adalah suatu kesukaan, kesenangan, kegemaran yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk ungkapan pemikiran/perasaan maupun kecenderungan untuk bertindak pada seseorang terhadap suatu aktivitas, orang atau benda. Jadi guru yang mempunyai sikap positif dalam pekerjaan mengajar tentunya tidak merasa keberatan, melelahkan atau merasa bosan dalam menjalani pekerjaan mengajar tersebut. Justru sebaliknya ia akan merasa senang dan antusias dalam melakukan kegiatan mengajar tersebut. Guru yang mempunyai sikap positif tentunya akan memaksimalkan kinerjanya, karena guru tersebut mempunyai suatu pemikiran dan penilaian positif terhadap tugasnya sebagai

seorang guru yang selalu mengajar di kelas. Dengan demikian sikap mengajar guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kemampuan yang ketiga adalah, motivasi mengajar Guru. Guru perlu memiliki persepsi yang benar tentang konsep bidang studi sebagai mata pelajaran yang disajikan, karena mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik. Sebaliknya untuk memiliki kinerja yang baik, guru membutuhkan persepsi tentang konsep bidang studi yang benar, agar kegiatan pembelajarannya berjalan sesuai dengan konsep tersebut.

Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, membutuhkan motivasi mengajar yang baik. Dengan kata lain motivasi mengajar akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian diduga terdapat hubungan positif antara motivasi mengajar dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Guru yang memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang baik/tinggi akan lebih memahami apa yang harus dihadapi dalam mengelola proses belajar-mengajar dan situasi kelas. Sikap mengajar yang positif akan mendorong semangat guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara optimal, karena guru tersebut melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pemikiran dan penilaiannya yang positif mengenai tugas mengajar yang ditekuninya. Dengan sikap positif terhadap mengajar, guru tersebut akan bekerja dengan perasaan senang tanpa terbebani dengan tugas mengajar yang merupakan pekerjaan rutinitas yang harus dilakukannya. Sehingga tanpa sikap positif terhadap mengajar, guru tersebut sulit dalam melaksanakan tugas mengajar secara optimal.

Kemampuan guru tentang strategi pembelajaran baik akan menimbulkan hasil belajar yang baik pula. Demikian juga sikap mengajar dan motivasi guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran, sikap mengajar, dan motivasi guru secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

Allen L. Edwards, *Techniques of Attitude Scale Construction* (New York: Appleton-Century-Crofts, Inc., 1957)

Benjamin Bloom dkk, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)

B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *An Introduction to Theories of Learning* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1993)

David C. Berliner and Robert C. Calfee (Ed), *Handbook of Educational Psychology* (New York: Prentice-Hall International, 1996)

David Krech, et.al., *Individual in Society* (Berkeley : McGraw-Hill Ltd, 1962)

Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000),

Jerold E. Kemp, *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development* (Belmont: Fearon-Pitman Inc, 1977)

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998)

Graham Vaughan & Michael Hogg, *Introduction to Social Psychology* (Australia: Prentice Hall, 1995)

Harlen dikutip tidak langsung oleh Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000)

Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998),

Philip Suprastowo, *Guru pada Era Reformasi, Kajian dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2001)

Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning* (New York Holt, Rinehart and Winston, 1977),

Robert Gagne and Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (Florida State University),

- Roestiyah NK : Masalah –masalah Ilmu Keguruan(Jakarta:Bina Aksara,1982)
- Robert G.Owens,Organizational Behavior in Education(Boston:Allyn and Bacon,1995)
- SC. Utami Munandir, Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999),
- Syarifudin Azwar, Sikap Manusia,Teori dan Pengukurannya (Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar,1985)
- Soediyanto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Gramedia Widasarana,1993)
- Sudibyo Setyobroto, Psikologi Sosial Pendidikan (Jakarta: Solo,2003)
- Thomas L. Good and Jere E. Brophy, Educational Psychology: A Realistic Approach (New York: Longman, 1990),
- W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: PT. Grasindo, 1991)
- WS. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: Grasindo, 1996).